

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebahagiaan merupakan salah satu dari tujuan hidup manusia, setiap individu akan berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Kebahagiaan sangatlah beragam ada yang mendefinisikan kebahagiaan adalah ketika mempunyai banyak harta, ada yang merasa bahagia ketika ia mempunyai banyak makanan, adapula yang merasa bahagia ketika mempunyai keturunan, dan lain sebagainya. Hal inilah yang kemudian membuat definisi dari kebahagiaan menjadi relatif sehingga tidak ada satu definsi pasti dari kebahagiaan itu sendiri.<sup>1</sup> Pada Kamus Bahasa Indonesia, kebahagiaan didasarkan dari kata dasar Bahagia yang mempunyai kemiripan dengan kesenangan, kenyamanan hidup (lahir batin), keburuntungan, perasaan terlepas dari rasa susah.<sup>2</sup>

Aristoteles mengungkapkan bahwa kebahagiaan adalah keadaan dimana adanya kenikmatan yang melebihi kesenangan fisik. Para filsuf lain juga menjelaskan bahwa kebahagiaan diukur dari taraf baik dan buruknya tindakan seseorang yang membawa dirinya menuju kebahagiaan, meskipun beberapa kalangan filsuf lain mengungkapkan bahwa pernyataan tersebut tidaklah benar,

---

<sup>1</sup> Bengt Bruilde, "Happiness Theories Of The Good Life," *Journal Of Happiness Studies* 8, No. 1 (January 29, 2007): 15, <https://doi.org/10.1007/S10902-006-9003-8>.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 118.

dengan dasar bahwa tindakan yang membuat pelakunya bahagia belum tentu mempunyai moral yang bagus.<sup>3</sup> Selain itu, salah satu tokoh psikologi yaitu Seligman, mendefinisikan kebahagiaan sebagai adanya emosi positif pada diri individu yang kemudian mendorong dirinya untuk melakukan adanya tindakan positif.<sup>4</sup> Sebagian ahli lain berpendapat bahwa kebahagiaan didapatkan melalui hubungan pertemanan, kebebasan hidup, cinta, perkembangan manusia, ataupun kegiatan yang bermakna.<sup>5</sup> Dengan demikian dari berbagai macam definisi tersebut, kebahagiaan kemudian dapat dipahami sebagai adanya perasaan nikmat yang terdapat pada dalam diri, dan kemudian membentuk emosi positif serta melahirkan tindakan positif yang akan menciptakan perasaan kebahagiaan yang melebihi kenikmatan fisik.

Kebahagiaan yang berbeda-beda tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang mempengaruhi kebahagiaan, baik dimana individu tinggal maupun kondisi masyarakat. Menurut *World Happiness Report*, kebahagiaan dalam suatu negara dipengaruhi oleh penduduk dengan murah hati yang berkaitan dengan emosi positif pada setiap penduduk. Hal juga dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat sehat yang terbentuk oleh perilaku-perilaku yang sehat pula, serta tingkat korupsi pada negara tersebut. Berdasarkan Suvery pada tahun 2022 yang

---

<sup>3</sup> Muskinul Fuad, "Psikologi Kebahagiaan Manusia," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9, No. 1 (January 23, 2017): 113, <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i1.834>.

<sup>4</sup> Sarah Hafiza And Marty Mawarpury, "Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 5, No. 1 (June 29, 2018): 60, <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>.

<sup>5</sup> Bengt Brülde, "Happiness Theories Of The Good Life," *Journal Of Happiness Studies* 8, No. 1 (January 29, 2007): 15, <https://doi.org/10.1007/s10902-006-9003-8>.

dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam *World Happiness Report*, Negara Indonesia menduduki peringkat ke-80 dari 150 Negara sebagai negara yang penduduknya merasakan kebahagiaan.<sup>6</sup>

Selain itu, data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia, menunjukkan penduduk yang tinggal di perkotaan mempunyai indeks kebahagiaan lebih tinggi dibandingkan penduduk yang ditinggal dipedesaan, dan indeks tersebut terjadi secara konsisten dari tahun 2017 dan tahun 2021, dengan indeks kebahagiaan di perkotaan berbeda 0,72 poin lebih tinggi daripada penduduk yang tinggal dipertanian.<sup>7</sup> Data statistik tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat kebahagiaan antara penduduk kota dengan desa, yang nantinya akan menjadikan definisi dari setiap kebahagiaan orang berbeda.

Dari kedua data statistik tersebut kemudian dapat dipahami, bahwa tingkat kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang kemudian disebut sebagai faktor yang mempengaruhi yang dalam hal ini adalah faktor lingkungan yaitu berkaitan dengan kondisi tempat tinggal dari individu. Selain faktor tersebut, hubungan sosial individu, misalnya ditempat kerja, dukungan sosial, pertemanan, dan kerjasama juga menjadi faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> "10 Negara Paling Bahagia Di Dunia, Ada Indonesia?," Accessed March 14, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230124150444-33-407844/10-Negara-Paling-Bahagia-Di-Dunia-Ada-Indonesia>.

<sup>7</sup> BSP RI, *Indeks Kebahagiaan 2021* (Badan Pusat Statistik RI, 2021).

<sup>8</sup> Siska Wulandari And Ami Widyastuti, "Faktor - Faktor Kebahagiaan Di Tempat Kerja," *Jurnal Psikologi* 10, No. 1 (2014): 51.

Faktor lain yang mempengaruhi kebahagiaan individu dalam teori Seligman terbagi menjadi dua bagian, faktor pertama adalah faktor internal yang meliputi kejadian masa lalu, optimisme pada masa depan, dan pada masa sekarang. Kemudian faktor kedua berasal dari faktor eksternal yang berasal dari lingkungan, meliputi keuangan, pernikahan kehidupan sosial, emosi positif, usia, kesehatan, pendidikan, ras dan gender.<sup>9</sup>

Selain itu faktor agama juga mempunyai peranan dalam mempengaruhi kebahagiaan individu. Seligman berpendapat bahwa seseorang yang semakin dekat dengan agama akan semakin merasakan kebahagiaan, sedangkan semakin jauh seseorang dari agama, membuat diri orang tersebut semakin sulit mendapatkan kebahagiaan.<sup>10</sup>

Hal inilah yang kemudian dapat menjadi penjelasan mengapa perintah-perintah seperti sholat, dzikir, berpuasa, menjaga aurat, dan perintah lain dianjurkan dan bahkan diwajibkan untuk dilaksanakan. Perintah-perintah yang dimaksudkan bukan tanpa alasan, justru adanya perintah tersebut merupakan hal yang akan menjaga dan menuntun manusia itu sendiri ke jalan yang lebih baik. Salah satu dari perintah dalam Islam yang diperintahkan oleh Allah ialah perintah untuk menjaga aurat, sebelumnya aurat sendiri merupakan sebuah hal yang

---

<sup>9</sup> Theresia Claudia Rienneke And Margaretta Erna Setianingrum, "Hubungan Antara Forgiveness Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Tingga Di Panti Asuhan," *Persona : Jurnal Psikologi Indonesia* 7, No. 1 (June 2018): 21.

<sup>10</sup> Martin E. P. Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan Dengan Psikologi Positif*. Terj. Eva Yulia Nukman, 1st Ed., 1 (Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2005).

dipahami sebagai sebuah sesuatu yang terbuka, malu, dan telanjang, dengan kata lain menjaga aurat merupakan usaha untuk menutupi rasa malu tersebut apabila diketahui ataupun dilihat oleh orang lain.<sup>11</sup>

Menjaga dan menutup aurat sendiri merupakan hal yang diwajibkan kepada para perempuan saja dan laki-laki, terlebih bagi mereka yang telah menginjak umur dewasa. Hal ini didasari agar tidak mengundang nafsu birahi lawan jenis yang melihat aurat tersebut. Dalam Al-Qur'an Allah swt berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ۗ  
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Yang Artinya :*“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”*. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Ahzab: 59)

<sup>12</sup>

Dalam Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab dijelaskan bahwa ayat tersebut menerangkan “Hai Nabi Muhammad katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuan dan wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni jilbab keseluruh tubuh mereka. Yang demikian menjadikan mereka lebih dikenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu dan Allah sentatiasa Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. Ayat ini turun dimaksudkan sebagai anjuran

<sup>11</sup> Muthmainnah Baso, “Aurat Dan Busana,” *Jurnal Al-Qadāu* 2, No. 2 (2015): 187.

<sup>12</sup> Baso. 188

bagi para wanita muslimah untuk mengaja kehormatannya agar tidak mengundang lelaki yang sering kali berbuat usil.<sup>13</sup>

Salah satu langkah dalam menutup aurat selain pemilihan busana, adalah dengan melalui penggunaan hijab. Di Indonesia hijab telah menjadi sebuah identitas perempuan muslimah yang dikenakan selama berabad-abad. Dalam 10 tahun terakhir, penggunaan hijab sendiri telah menjadi sebuah tren fashion di kalangan perempuan. Perkembangan tren fashion tersebut membuat makna penggunaan hijab mulai bergeser, bukan lagi sekedar menjaga aurat namun sebagai alasan mengikuti tren yang berlangsung. Beberapa tren cukup miring seperti fenomena “jilboob” yang terjadi beberapa tahun belakang. Tren ini merupakan tren dimana kaum perempuan akan mengenakan pakaian ketat dan melipat hijabnya berada disekitar dan diatas leher sehingga menunjukkan lekuk tubuh terutama bagian dada. Hal tersebut menunjukkan bahwa hijab sekarang bukan lagi sebagai penutup aurat namun hanya sebagai sehelai kain penutup kepala.<sup>14</sup>

Ditengah berkembangannya tren hijab sekarang sebagai perempuan muslimah hendaknya lebih berhati-hati dalam pemilihan hijab tersebut, yaitu menghindari hijab yang berbahan tipis dan transparant, kemudian juga

---

<sup>13</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an, Juz 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 319-320.

<sup>14</sup> Sitti Arafah, “Jilbab: Identitas Perempuan Muslimah Dan Tren Busana,” *Mimikri* 5, No. 1 (2019): 34.

menggunakan menutup bagian leher hingga dada, dengan demikian hal ini mampu menghindarkan diri dari mengundang syahwat lawan jenis.<sup>15</sup>

Meskipun tren hijab sebagai fashion sekarang umumnya dianggap sebagai sesuatu yang tidak sesuai dalam syariat islam, pada kenyataannya terdapat sebagian kecil perempuan muslimah yang mencoba menyeleraskan antara tren fashion tersebut dengan kewajibannya menjaga aurat. Hal inilah yang dilakukan oleh para Hijab Cosplayer, dimana mereka berusaha untuk menjaga aurat sembari memperagakan karakter fiktif yang bukan selalu merepresentasikan umat islam. Sebelumnya cosplayer sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam usaha untuk menirukan penampilan mulai dari gaya rambut, pakaian, hingga tampilan muka dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam suatu *manga* atau komik jepang, maupun tokoh fiktif lainnya.<sup>16</sup>

Adapun terkait Hijab Cosplayer sendiri, merupakan fenomena cukup baru yang mulai muncul pada tahun 2012 dan mulai berkembang pada tahun 2014 hingga saat ini. Latar belakang dari adanya para cosplayer muslimah ini sendiri didasarkan pada keinginan kuat dalam memperagakan karakter fiktif yang diinginkan namun tetap berpegang teguh untuk tidak melepaskan hijab. Penggunaan hijab disini berperan sebagai pengganti *wig*, dan sebagian dari Hijab

---

<sup>15</sup> Ahla Sofiyah And Ashif Az Zafi, "Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, No. 1 (June 2020): 100.

<sup>16</sup> Antar Venus, "Budaya Populer Jepang Di Indonesia : Catatan Studi Fenomenologis Tentang Konsep Diri Anggota Cosplay Party Bandung," *Jurnal Aspikom* 1, No. 1 (January 9, 2017): 74, <https://doi.org/10.24329/Aspikom.V1i1.9>.

Cosplayer tersebut melipat hijab mereka sedemikian rupa hingga mendekati model rambut dari karakter fiktif yang ingin mereka peragakan. Kegiatan inilah yang kemudian memberikan kesempatan kepada para Hijab Cosplayer agar mereka dapat memperagakan karakter fiktif mereka tanpa perlu membuka aurat, sehingga disatu sisi akhirnya mereka dapat menyalurkan keinginan mereka untuk bercosplay tanpa khawatir akan aurat yang harus dibuka.<sup>17</sup>

Namun, tidak semua kalangan menerima kehadiran Hijab Cosplayer tersebut. Disatu kalangan tertentu mengatakan bahwa para Hijab Cosplayer justru merusak nilai dari suatu karakter tersebut, karena mencampurkan agama dalam kegiatan yang seharusnya terbebas dari hal tersebut. Dari beberapa kelompok lain mengatakan bahwa seorang cosplayer harusnya mampu merepresentasikan karakter fiktif tersebut semirip mungkin, bukan malah mengubah ciri khas karakter sehingga malah terlihat seperti karakter yang baru. Tidak semua yang menolak berasal dari penggemar cosplayer, beberapa orang memberikan komentar bahwa kegiatan yang dilakukan hanya membuang uang dan lebih baik menyumbangannya saja. Namun bagi beberapa kalangan yang mendukung Hijab Cosplayer justru memberikan komentar bahwa kegiatan yang dilakukan adalah

---

<sup>17</sup> Anisa Nada Suksmono, Andrian Dektisa Hagijanto, And Mendy Hosana Malkisedek, "Analisis Visual Pada Karakteristik Cosplay Berhijab," *Nirmana* 20, No. 1 (December 9, 2021): 19, <https://doi.org/10.9744/nirmana.20.1.17-25>.

bentuk kebebasan dalam berkeaktivitas dan juga justru memberikan tren baru di dunia cosplay.<sup>18</sup>

Adapun perasaan yang dirasakan oleh para cosplayer itu sendiri adalah perasaan bahagia karena mereka merasa dekat dengan karakter yang dirasakan, dan terdapat perasaan puas atas kostum yang telah mereka ciptakan dengan kreativitas mereka sendiri.<sup>19</sup> Bagi para Hijab Cosplayer sendiri, perasaan yang muncul adalah perasaan puas dan bangga karena mampu tampil sebagai seorang cosplayer yang berhijab dengan tetap menjaga syariat-syariat dalam islam.<sup>20</sup>

Namun kegiatan bercosplay ini sendiri tidak selamanya memberikan dampak positif, dalam penelitian Naufal dan Achmad ditemukan bahwa cosplayer yang telah kecanduan akan membuat dirinnya merasa tidak tenang dan merasa ada hal yang kurang ketika tidak bercosplay, hingga rela mengorbankan jam kerja untuk mengikuti kegiatan bercosplay tersebut. Kecanduan tersebut dapat muncul akibat kurangnya kemampuan untuk mengontrol emosi yang dirasakan ketika bercosplay, sehingga kegiatan cosplay yang awalnya dilakukans sebagai pelepas

---

<sup>18</sup> Hounaida El Jurdi, Mona Moufahim, And Ofer Dekel, ““They Said We Ruined The Character And Our Religion”: Authenticity And Legitimation Of Hijab Cosplay,” *Qualitative Market Research* 25, No. 1 (2022): 8–10.

<sup>19</sup> Connor Emont Leshner and Sarah Amira De La Garza, “Dress for Success: How Cosplay Play a Role in Relationship Dynamics,” *Journal of Interpersonal Relations, Intergroup Relations and Identity* 12 (n.d.): 93.

<sup>20</sup> Nurfitriani, “Konsep Diri Anggota Hijab Cosplay Islamic Otaku Community Episode UIN Jakarta Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 107-108.

stress justru berbalik menjadi hal yang membuat cosplayer tersebut merasa kecanduan.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian diatas peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan kepada dua orang Hijab Cosplayer yang ada di Banjarmasin dan pernah menekuni kegiatan sebagai Hijab Cosplayer, ditemukan hasil bahwa keduanya mempunyai keinginan untuk bercosplay sejak lama namun terkendala, FT mengaku susah mendapatkan izin karena memang kegiatan cosplay sedikitnya melanggar aturan syariat Islam sedangkan KHT sulit melakukan cosplay karena tidak mempunyai cukup uang sehingga ia perlu menabung cukup lama. Selain itu keduanya memberikan alasan yang sama dimana penggunaan wig sendiri seakan terlalu terbuka bagi mereka .yang akibat izin dari keluarga ataupun keuangan. Hingga pada akhirnya mereka berdua memutuskan untuk menjadi Hijab Cosplayer ketika mereka melihat ada orang selain diri mereka yang bercosplay dengan hijab di sebuah festival. <sup>22</sup>

Keduanya mengaku, perjalanan awal sebagai Hijab Cosplayer tidak mudah karena memang penggunaan hijab yang dinilai membuat mereka kurang mirip dengan karakter yang diperankan, namun setelah beberapa kali mengikuti festival kembali mereka merasa percaya diri dan bangga mampu bercosplay menggunakan hijab, dikarenakan ada sebagian orang yang mereka akui memberikan dukungan

---

<sup>21</sup> Pramana and Masykur, "Cosplay Adalah 'Jalan Ninjaku' Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis", 173.

<sup>22</sup> Hasil Wawancara Dengan FT Dan KHT, Cosplayer Muslimah Di Kota Banjarmasin, September 24, 2022.

dan apresiasi atas kegiatan mereka. Mereka berdua juga sependapat bahwa ketika menjadi Hijab Cosplayer ada perasaan bahagia yang berbeda dengan hari biasanya sebutkan mereka mengenakan hijab, mereka mengaku perasaan-perasaan tersebut didapatkan melalui pujian-pujian dari orang sekitar atas kegiatan yang mereka lakukan.<sup>23</sup>

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti menemukan hasil berupa seorang Hijab Cosplayer mempunyai suatu emosi positif ketika melakukan kegiatan bercosplay, yang kemudian memunculkan tindakan positif. Selain itu dukungan sosial juga sejalan dengan salah satu aspek pada teori Seligman, yaitu adanya hubungan positif dengan orang disekitarnya sehingga mereka mampu untuk emengembangkan kepercayaan diri mereka.<sup>24</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti kemudian tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana kebahagiaan bagi Hijab Cosplay, yang kemudian membuat peneliti memilih "**Gambaran Kebahagiaan Hijab Cosplayer di Banjarmasin**" sebagai judul penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Gambaran Kebahagiaan Hijab Cosplayer di Banjarmasin?

---

<sup>23</sup> Hasil Wawancara Dengan FT Dan KHT, Cosplayer Muslimah Di Kota Banjarmasin, September 24, 2022.

<sup>24</sup> Abdul Rashid Abdul Aziz Et Al., "Konsep Dan Perspektif Tauhidik Dalam Meningkatkan Kebahagiaan Kendiri," *International Journal Of Humanities Of Technology And Civilization (Ijhtc)* 10, No. 1 (March 2021): 68.

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kebahagiaan Hijab Cosplayer di Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengungkapkan gambaran kebahagiaan dari Hijab Cosplayer di Banjarmasin.
2. Mengungkap faktor yang mempengaruhi kebahagiaan Hijab di Banjarmasin.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru terhadap Hijab Cosplayer, khususnya di bidang keilmuan psikologi dan dapat menjadi rujukan bagi peneliti yang akan datang.
  - b. Penelitian ini diharapkan penelitian ini mampu sebagai salah satu motivasi agar peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa, sehingga mampu mendeskripsikan lebih dalam mengenai kebahagiaan Hijab Cosplayer itu sendiri.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Subjek

Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan sebuah gambaran kepada subjek penelitian mengenai kebahagiaan yang diperoleh dari

sebuah kegiatan yang dilakukan, sehingga dapat menjadi masukan untuk lebih memaknai kegiatan sebagai seorang Hijab Cosplayer.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengetahuan baru dan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebuah rujukan literatur atau bahan bacaan serta referensi bagi peneliti berikutnya.

## E. Definisi Istilah

### 1. Kebahagiaan

Dalam perspektif Islam, kebahagiaan dipandang sebagai keadaan pada diri manusia ketika ia mampu mengenal Allah, yang dapat diraih melalui ibadah, pengendalian hawa nafsu, maupun melakukan kegiatan positif.<sup>25</sup> Menurut Seligman kebahagiaan merupakan emosi positif diri individu yang menciptakan perasaan-perasaan nyaman, kepuasan hidup, kegembiraan dan tenang, yang kemudian dengan adanya emosi tersebut, akan mendorong individu untuk melakukan tindakan positif dan akan mengarahkan individu kepada kebahagiaan.<sup>26</sup> Dari dua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan

---

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Kimiya Al-Sa'adah : Kimia Ruhani Untuk Kebahagiaan Abadi*. Terj. *The Alchemy of Happiness* (Zaman, 2001), 30-33.

<sup>26</sup> Martin E.P. Seligman, *Flourish A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being* (Free Press, 2012), 23-27.

sebuah bentuk perasaan yang membuat individu merasa nyaman, yang dapat diraih melalui kegiatan positif.

Kebahagiaan pada penelitian ini adalah perasaan positif yang dirasakan oleh para Hijab Cosplayer dalam melakukan kegiatan cosplay mereka. Peneliti menggunakan teori kebahagiaan Seligman dengan mengambil aspek-aspek berupa, *Positive Emotion*, *Engagement*, *Positive Realitionship*, *Meaning*, dan *Accomplishment* untuk mengetahui kebahagiaan subjek.

## 2. Hijab Cosplayer

Kegiatan cosplay menghasilkan sebuah perasaan bangga dan puas karena telah berhasil memerankan karakter yang diinginkan, selain itu juga mendapatkan perasaan bahagia memperoleh apresiasi dari lingkungan sekitar. Selanjutnya dalam berkegiatan, mereka cenderung mempersiapkan kegiatan<sup>27</sup> dengan maksimal dimulai dari mengenal karakter hingga pemilihan kostum, yang kemudian mampu membuat mereka merasa percaya diri saat tampil sebagai cosplayer<sup>28</sup> Hal tersebut tentunya mempunyai kesesuaian dengan aspek-aspek kebahagiaan dalam teori Seligman, dimulai dari *positive emotion* dapat mendorong seseorang untuk terus mengembangkan potensi diri, *engagement* yang dilakukan dengan penuh persiapan sehingga mampu membuat hanyut dalam kegiatan, *positive realitionship* yang mendatangkan apresiasi dari lingkungan, sehingga

---

<sup>27</sup> Seligman, 23-27.

<sup>28</sup> M. F. Juddi, *Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer*, 1st ed. (Bandung: Unpad Press, 2019, 118).

dapat mengembangkan harga diri pada diri hijab cosplayer, penemuan makna dari kegiatan yang berkesesuaian dengan *meaning* dan perasaan-perasaan bangga ketika telah berhasil mencapai tujuan mempunyai kesesuaian dengan *accomplishment*.

Sebutan Hijab Cosplayer mengacu pada perempuan muslim yang melakukan kegiatan cosplay, dalam hal ini merupakan kegiatan memperagakan karakter fiktif ke dunia nyata, namun tanpa harus melepaskan hijab mereka dengan cara memodifikasi lipatan hijab semirip mungkin dengan gaya rambut karakter fiktif yang dimaksudkan. Sehingga mereka masih mampu mengikuti kegiatan cosplay sembari menjaga diri sebagai seorang muslimah yang harus menjaga auratnya.<sup>29</sup>

Hijab Cosplayer yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perempuan berhijab yang melakukan kegiatan cosplay dan biasa mengikuti festival-festival kebudayaan jepang yang berada di Kota Banjarmasin.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Abdurrahman Fadhiil Pinem dengan judul “Psikologi Komunikasi Remaja Terhadap Konsep Diri di Kalangan Komunitas Cosplayer Medan” yang diterbitkan oleh Jurnal Interaksi pada tahun 2018, dimana ia menggunakan penelitian kualitatif dengan Cosplayer sebagai subjek penelitian. Kesamaan

---

<sup>29</sup> Winda Primasari And Amatullah Lutfiyah Tanjung, “Dramaturgi Hijab Cosplayer Anime Jepang” 7 (2021): 40, 46.

penelitian terletak pada subjek penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif, serta subjek yang sama yaitu Cosplayer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para Cosplayer mempunyai konsep diri yang positif ketika ia mampu mengembangkan potensi pada dirinya, namun juga mempunyai konsep diri negatif ketika mereka menutup diri dari sosial dan minimnya komunikasi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitian, dimana subjek yang digunakan lebih spesifik mengarah pada Hijab Cosplay.

2. Nurfitriani dengan penelitian skripsi berjudul “Konsep Diri Anggota Hijab Cosplay Islamic Otaku Community Episode UIN Jakarta Dalam Mempertahakan Identitas Keislaman”. Penelitian skripsi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan variabel konsep diri dan subjek Hijab Cosplayer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anggota Hijab Cosplay tersebut mempunyai konsep diri yang positif, ditunjukkan dengan adanya perasaan bangga dan percaya diri, yang kemudian mampu mengembangkan kreativitas dari para anggota Hijab Cosplay tersebut. Persamaan penelitian terletak pada subjek penelitian yang menggunakan Hijab Cosplayer dan metode yang digunakan. Namun perbedaannya terdapat pada variabel penelitian dimana peneliti memfokuskan pada variabel kebahagiaan.
3. Siti Asiah Melati pada skripsinya yang berjudul “*Hiperrealitas Hijab Cosplayer dalam Islamic Otaku Community Episode UIN Jakarta*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek penelitian para

hijab cosplay yang berjumlah 6 orang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hijab Cosplayer mampu mempertahankan identitasnya sebagai seorang muslim berhijab sambil melakukan cosplay, mereka juga meyakini bahwa melalui Hijab Cosplayer mereka dapat meningkatkan keimanan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada subjek penelitian, yaitu sama-sama menggunakan hijab cosplay sebagai subjek. Perbedaan terletak pada variabel yang digunakan, pada penelitian ini peneliti menggunakan variabel kebahagiaan sedangkan ia menggunakan *hiperrealitas* sebagai variabel penelitian.

4. Ranny Rastati dengan penelitiannya yang berjudul “*Dari Soft Power Jepang Hingga Hijab Cosplay*” pada jurnal Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK-LIPI) merupakan penelitian berjenis kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi fenomena *hijab cosplay* di Indonesia, kemudian juga mengidentifikasi terkait perspektif para *hijab cosplay*. Penelitian ini terdiri dari tiga subjek penelitian, dan menghasilkan hasil bahwa hijab cosplay dapat dilakukan selama tidak melanggar syariat islam, baik dari cara berpakaian, interaksi dengan lawan jenis, maupun berpose berlebihan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu kualitatif dan juga subjek berupa hijab cosplay, namun perbedaannya terletak pada tujuan penelitian dimana ia berfokus pada

pemaknaan oleh hijab cosplay sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada gambaran kebahagiaan hijab cosplay.

5. Stephen Reysen, Courtney N. Plante, Sharon E. Robert, dan Kathleen C. Gerbasi dengan penelitiannya yang berjudul “”*Coming out*” *As an Anime Fan*” *Cosplayers in The Anime Fandom, Fan Disclosure, and Well-Being*” pada SocArXiv Papers merupakan salah satu penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk mengetahui tingkat *self-disclosure* dan *well-being* antara *Cosplayer* dan *non-Cosplayer*, data diperoleh melalui pemberian skala dari *Disclosure* yang terdiri dari lima aitem dan skala dari *well-being* yang terdiri dari tiga indikator yaitu kepuasan, *self-esteem*, dan *self-rated depression*, kemudian diberikan kepada sejumlah sample terdiri dari sejumlah *fans anime* yang direkrut melalui acara perkumpulan *anime* di *A-Kon*, dan dari sejumlah forum, subjek ini dibagikan menjadi dua bagian yaitu *Cosplayer* dan *non-Cosplayer*. Hasil penelitian yang dianalisis dengan MANOVA menunjukkan bahwa *Cosplayer* mempunyai tingkat *self-disclosure* dan *well-being* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *non-Cosplayer*. ditunjukkan dengan *Wilks'  $\Lambda$  = .94*, *F(4, 3117) = 48.70*, *p < .001*,  *$\eta_p^2 = .059$* . Persamaan pada penelitian ini terletak pada salah satu variable yang mempunyai kemiripan dalam beberapa translasi, yaitu *well-being* yang sebagian mengartikannya dengan kebahagiaan. Perbedaan justru terletak pada metode penelitian yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait kebahagiaan,

selain itu subjek yang digunakan juga lebih spesifik yaitu *hijab cosplay* yang sekarang menjadi salah satu bagian dari *cosplay* itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang mengangkat tema kebahagiaan sebagai variabel penelitian memang sudah banyak dilakukan, sehingga persamaan yang ada dalam penelitian ini akan dapat dilihat. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan yaitu pada teori yang digunakan dan subjek penelitian, dan dari hasil review beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa perbedaan mendasar berhubungan dengan lokasi, subjek, dan *guide interview* yang akan digunakan.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam memudahkan penulisan maka peneliti mengenakan sistem penulisan yang 5 (lima) macam bagian sesuai dengan buku panduan sebagai berikut;

1. Bab pertama memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika penelitian.
2. Bab Kedua yang berisikan kajian teori dan kerangka berpikir, yang terdiri dari tinjauan-tinjauan teoritis dari permasalahan yang akan diteliti yaitu kebahagiaan, hijab cosplay, dan kerangka berpikir

3. Bab Ketiga merupakan metode penelitian yang memuat, memuat jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data.
4. Bab Keempat merupakan hasil penelitian yang diperoleh dilapangan dan kemudian dilakukan analisis data,
5. Bab kelima merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan penelitian dan saran bagi peneliti berikutnya